

## SALIB KRISTUS DAN DEKONSTRUKSI KOSMOS: SUATU STUDI EKSEGESIS LEKSIKAL-TEOLOGIS BERDASARKAN SURAT GALATIA 6:14

Binsar Pandapotan Silalahi<sup>1)</sup> Zefanya Mamahani<sup>2)</sup> Joshua  
Johanis<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

<sup>2)</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

<sup>3)</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Email: [binsarsilalahi557@gmail.com](mailto:binsarsilalahi557@gmail.com)

### Abstrak

Salib Kristus dalam Galatia 6:14 menampilkan puncak argumentasi Paulus yang bersifat kosmik, di mana dunia lama yang ditandai oleh dosa, hukum, dan daging diputuskan relasinya, dan identitas baru dibangun dalam Kristus. Kajian terdahulu banyak menekankan aspek sosial-historis, retorik, pastoral, dan resepsi, namun belum secara khusus menyoroti fungsi salib sebagai pusat kosmik dalam surat Galatia, sehingga terjadi kesenjangan interpretatif terkait dimensi transformasional teks ini. Penelitian ini menawarkan pendekatan eksegesis leksikal-teologis yang menempatkan Galatia 6:14 sebagai locus teologis, menyingkap mekanisme dekonstruksi kosmos lama dan konstruksi identitas baru melalui analisis kata kunci, sintaksis, dan konteks historis-komunitarian. Metode penelitian dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan pembacaan kritis teks Yunani NA28, analisis semantik, serta penafsiran teologis dalam kerangka argumentasi surat Galatia itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salib berfungsi sebagai poros yang mengubah orientasi identitas dan praktik komunitas, menata ulang nilai dan status, serta menyediakan dasar etis dan epistemik bagi kehidupan jemaat. Jadi dapat disimpulkan bahwa surat Galatia 6:14 bukan sekadar penutup retorik, tetapi pusat teologis yang menghubungkan transformasi kosmik, identitas baru, dan tanggung jawab etis-komunitarian, sehingga menawarkan relevansi praktis dan konseptual bagi pemahaman iman Kristen kontemporer.

**Kata Kunci:** Galatia 6:14, Salib Kristus, Dekonstruksi Kosmos.

### Abstract

*The cross of Christ in Galatians 6:14 represents the culmination of Paul's cosmic argument, in which the old world marked by sin, law, and flesh is severed, and a new identity is established in Christ. Previous studies have emphasized the socio-historical, rhetorical, pastoral, and reception aspects, but have not specifically highlighted the function of the cross as the cosmic center in the letter to the Galatians, resulting in an interpretive gap regarding the transformational dimension of this text. This study offers a lexical-theological*

*exegetical approach that places Galatians 6:14 as a theological locus, revealing the mechanism of deconstruction of the old cosmos and the construction of a new identity through keyword analysis, syntax, and historical-communitarian context. The research method is descriptive-analytical, with a critical reading of the NA28 Greek text, semantic analysis, and theological interpretation within the framework of the Galatians letter's own argumentation. The results show that the cross functions as an axis that changes the orientation of community identity and practice, rearranges values and status, and provides an ethical and epistemic basis for congregational life. It can therefore be concluded that Galatians 6:14 is not merely a rhetorical conclusion, but a theological center that connects cosmic transformation, new identity, and ethical-communitarian responsibility, thus offering practical and conceptual relevance for the understanding of contemporary Christian faith.*

**Keywords:** *Galatians 6:14, The Cross of Christ, Deconstruction of the Cosmos.*

## **Pendahuluan**

Salib Kristus dalam Galatia 6:14 menampilkan puncak argumentasi Paulus yang bersifat kosmik. Ungkapan bahwa dunia telah disalibkan baginya dan ia bagi dunia tidak berhenti pada ranah personal atau etis, melainkan menyentuh struktur terdalam dari kosmos lama yang ditandai oleh kuasa dosa, hukum, dan daging. Dengan menempatkan salib sebagai satu-satunya dasar kemegahan, Paulus sedang mendekonstruksi horizon lama dan membangun identitas baru yang berakar pada realitas Kristus.<sup>1</sup> Teks ini memiliki bobot teologis yang jauh melampaui fungsi penutup surat, namun sering kali luput dari sorotan sebagai locus utama pemikiran Paulus.

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa Galatia 6 telah dibaca melalui berbagai pendekatan. Dari sudut pandang sosial-historis, Brewer menafsirkan Galatia 6:9-10 dalam kerangka *benefaction* dan penghormatan publik, sementara Davis menempatkan 6:6-10 dalam konteks praktik Severianus dari Gabala; keduanya menekankan jaringan

---

<sup>1</sup>James Louis Martyn, *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary*, Volume 33 (New York: Doubleday, 1997), 565–68; N. T. Wright, *Paul And The Faithfulness Of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 846–49.

sosial dan praktik etis jemaat perdana.<sup>2</sup> Hermawan dan Sutrisno juga menyoroti dimensi etis 6:1-10 sebagai dasar tanggung jawab orang percaya.<sup>3</sup> Kajian-kajian ini berkontribusi penting dalam memperlihatkan bagaimana teks Galatia membentuk pola interaksi sosial dan tanggung jawab etis komunitas Kristen mula-mula. Namun demikian, fokus yang dominan pada ranah praksis sosial dan etika komunitas cenderung mengaburkan horizon teologis yang lebih luas, khususnya relasi antara salib Kristus dan pembaruan kosmos dalam Galatia 6:14. Oleh sebab itu, meskipun analisis sosial-historis memperkaya pemahaman konteks, teks tetap menuntut pembacaan yang menyingkap dimensi kosmik dan transformasional dari salib dalam kerangka teologi Paulus.

Dalam konteks retorik dan intertekstual, Kozlowski melihat gema *Apology* Plato dalam Galatia 6:3, sedangkan Philip menghubungkan Galatia 6:16 dengan kontras antara zaman lama dan zaman baru; keduanya menunjukkan bagaimana Paulus mengonstruksi argumentasi melalui alusi dan oposisi temporal.<sup>4</sup> Kajian ini membantu menyingkap strategi retorik Paulus yang berakar pada alusi filosofis maupun dikotomi apokaliptik, sehingga memperluas horizon literer dan historis dalam menafsirkan teks. Akan tetapi, penekanan pada aspek retorika dan temporalitas berisiko memusatkan perhatian pada bentuk argumentasi semata, tanpa menyingkap signifikansi teologis dari salib Kristus sebagai

---

<sup>2</sup> J Brittain Brewer, “‘To Do the Good’: Galatians 6: 9–10, Benefaction, and Honorific Decrees,” *Journal for the Study of Paul and His Letters* 10, no. 2 (2020): 160–80; Basil S Davis, “Severianus of Gabala and Galatians 6: 6-10,” *The Catholic Biblical Quarterly* 69, no. 2 (2007): 292–301.

<sup>3</sup> Yoan Jessica Hermawan and Gideon Sutrisno, “Galatia 6: 1-10 Sebagai Landasan Orang Percaya Dalam Menjalankan Tanggung Jawab Hidup Di Dalam Kristus Bagi Sesama,” *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 1 (2025): 165–81.

<sup>4</sup> Jan M Kozlowski, “Paul and Socrates: The Reference to Plato’s *Apology* of Socrates, 41e in Galatians, 6: 3,” *EirEnE. Studia GraEca Et Latina* 60 (2024): 239–44; Philip la G Du Toit, “Reading Galatians 6: 16 in Line with Paul’s Contrast between the New Aeon in Christ and the Old Aeon before the Christ Event,” *Stellenbosch Theological Journal* 2, no. 2 (2016): 203–25.

titik kulminasi dalam struktur kosmik Galatia 6:14. Berdasarkan hal tersebut, analisis leksikal-teologis yang berfokus pada salib diperlukan untuk menjembatani dimensi retorik dengan horizon kosmik yang dikandung teks.

Selanjutnya, dalam dimensi teologis-pastoral, Strathearn menegaskan relasi hukum dan kebebasan dalam Galatia 5-6, sedangkan Sancken membaca 6:9-18 sebagai dorongan pastoral untuk ketekunan.<sup>5</sup> Keduanya menampilkan kontribusi penting dalam memahami Galatia sebagai teks yang menyentuh pergulatan etis dan pastoral jemaat, baik dalam ranah relasi dengan hukum maupun dalam kesetiaan praktis iman. Namun, pendekatan yang menekankan aspek normatif dan pastoral ini cenderung menempatkan salib Kristus sebagai latar belakang implisit daripada pusat eksplisit dari transformasi teologis Paulus. Oleh karena itu, analisis yang secara langsung menyoroti Galatia 6:14 memungkinkan pengembangan pembacaan yang lebih integral, di mana aspek hukum, kebebasan, dan ketekunan pastoral berakar pada realitas kosmik yang diubah melalui salib.

Kajian resepsi historis muncul dalam studi Muir atas gema Galatia 6:17 dan Ju Ki-Cheol terkait istilah *stigmata*, yang memperlihatkan penerimaan teks sepanjang sejarah.<sup>6</sup> Kajian resepsi ini berkontribusi penting dalam menunjukkan bagaimana teks Galatia dipahami, diinterpretasi, dan digunakan dalam konteks historis yang berbeda. Akan tetapi, fokus pada perkembangan resepsi dan terminologi kerap menempatkan teks sebagai objek tradisi belaka, sehingga kurang

---

<sup>5</sup> Gaye Strathearn, "Law and Liberty in Galatians 5–6," *Go Ye into All the World: Messages of the New Testament Apostles*, 2006, 57–74; Joni S Sancken, "Galatians 6: 9–18," *Interpretation* 76, no. 1 (2022): 54–56.

<sup>6</sup> Steven Muir, "Galatians 6: 17 and Its Reception History: Assessing the Echoes," *Vox Patrum*, no. 90 (2024): 29–33; 주기철, "The Background Study of Paul's Use of ΤΑ ΣΤΙΓΜΑΤΑ in Galatians 6: 17," *영산신학저널*, 2019, 115–56.

menggali intensi teologis Paulus sendiri dalam menempatkan salib Kristus sebagai pusat kosmik. Oleh karenanya, pembacaan yang kembali kepada eksegesis leksikal-teologis Galatia 6:14 diperlukan untuk menyeimbangkan antara pemahaman historis-reseptif dan eksplorasi makna teologis yang terkandung dalam teks asli.

Di sisi lain, pendekatan postkolonial seperti yang dilakukan Jeremy Barrier mengarahkan perhatian pada tanda tubuh Paulus dalam kerangka penindasan dan resistensi.<sup>7</sup> Kajian ini membuka perspektif baru dengan menempatkan teks Galatia dalam dinamika kuasa, tubuh, dan politik identitas, sehingga memperlihatkan dimensi sosial-kritis yang kerap terabaikan dalam tafsir tradisional. Namun, fokus pada kategori penindasan dan resistensi berpotensi membatasi teks pada wacana politis, tanpa mengeksplorasi bagaimana salib Kristus dalam Galatia 6:14 bekerja sebagai poros teologis yang melampaui sekadar simbol perlawanan. Oleh sebab itu, analisis eksegesis leksikal-teologis menawarkan jalan untuk menghubungkan aspek tubuh dan kuasa yang diangkat dalam pendekatan postkolonial dengan horizon kosmik dan transformasional yang dirumuskan Paulus.

Keragaman perspektif tersebut menunjukkan bahwa Galatia 6 telah diteliti dari berbagai dimensi, seperti sosial, etis, retorik, intertekstual, historis, dan pastoral. Namun demikian, fokus penelitian cenderung terfragmentasi pada perikop sekitar 6:1-10, 6:16, dan 6:17, sementara Galatia 6:14 sendiri belum menjadi fokus penelitian. Penelitian ini menawarkan kajian eksegesis leksikal-teologis yang menempatkan salib Kristus sebagai poros yang mendekonstruksi kosmos lama yang ditandai dosa, hukum, dan daging, serta membangun tatanan baru dalam Kristus. Keunikan penelitian ini terletak pada pergeseran fokus dari ranah etis,

---

<sup>7</sup> Jeremy Barrier, "Marks of Oppression: A Postcolonial Reading of Paul's Stigmata in Galatians 6: 7," *Biblical Interpretation* 16, no. 4 (2008): 336–62.

retoris, pastoral, atau reseptif menuju eksplorasi kosmik yang berakar pada teks itu sendiri. Penelitian ini sangat penting karena mengembalikan salib Galatia 6:14 pada posisinya sebagai locus utama pemikiran Paulus, bukan sekadar penutup surat atau perangkat retorika. Sehingga, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas horizon studi Paulus dengan menegaskan bahwa transformasi etis dan komunitarian hanya dapat dipahami secara integral dalam kerangka kosmik yang didefinisikan oleh salib Kristus, sehingga membuka pembacaan yang lebih komprehensif tentang hubungan antara iman, etika, dan kosmos baru di dalam Kristus.

Meskipun Galatia 6 telah ditafsirkan melalui beragam pendekatan, seperti sosial-historis, retoris, pastoral, dan reseptif yang menyoroti dimensi etis, komunitarian, maupun historis, tetapi penelitian ini diarahkan untuk menelaah Galatia 6:14 secara leksikal-teologis guna menyingkap fungsi kosmik salib Kristus dalam konstruksi teologi Paulus. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa salib dalam ayat tersebut tidak hanya berperan sebagai penutup surat, melainkan sebagai poros teologis yang membingkai relasi antara kosmos lama yang ditandai dosa, hukum, dan daging dengan identitas baru di dalam Kristus. Sebab pendekatan ini membuka kemungkinan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara horizon kosmik dan transformasi etis dalam keseluruhan argumentasi Paulus.

## **Landasan Teori**

Dalam wacana Paulus, kosmos bukan sekadar “alam semesta”, melainkan tatanan sosial-religius yang terstruktur, di mana sebuah domain bernilai (*order of value*) yang “menentukan” identitas dan praktik manusia. Secara leksikal, κόσμος memuat rentang makna dari

“susunan” atau “orde” hingga “dunia manusiawi”, sehingga pembacaan harus berhati-hati terhadap reduksi kosmologis murni ataupun moralistik sempit.<sup>8</sup> Secara teologis, Paulus menata kosmos dalam kerangka dua zaman, yakni kini atau lama, dan akan datang atau baru, sehingga Galatia 6:14 yang tertulis “dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia”, lebih baik dibaca sebagai pernyataan pemutusan relasi kausal antara subjek dan ordo lama yang dikuasai “dosa-hukum-daging”.<sup>9</sup> Di sisi lain, wacana kosmopolitan tentang “kemanusiaan tunggal” perlu dikritisi karena kurang menangkap ketegangan apokaliptik yang justru menggerakkan oposisi Paulus antara zaman lama dan realitas baru di dalam Kristus.<sup>10</sup> Dalam hal ini, variabel “kosmos” dalam penelitian ini dipahami sebagai tatanan nilai dan kuasa yang menjadi objek dekonstruksi teologis oleh salib (Gal. 6:14), bukan sekadar lingkungan material.<sup>11</sup>

Secara leksikal, kata σταυρῶ “*staurō*” dari kata dasar σταυρός merujuk pada salib sebagai poros teologis yang menunjuk peristiwa hukuman publik yang menandai kehinaan dan kehilangan status. Menariknya, rasul Paulus mengartikulasikannya sebagai “firman salib” yang merevelasikan tindakan Allah dan memutar balik ekonomi makna kuasa.<sup>12</sup> Dalam kerangka teologi Paulus kontemporer, salib adalah “titik tumpu” yang menata ulang kalkulus anugerah, di mana status, nilai, dan kriteria kemegahan tidak lagi ditentukan oleh performa hukum atau

---

<sup>8</sup> J. Diggle et al., eds., *The Cambridge Greek Lexicon* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2021), 456–58.

<sup>9</sup> T. J. Lang, *Cosmology and Eschatology in Paul*, ed. Matthew Novenson and Barry Matlock (Oxford: Oxford University Press, 2020), 212–15.

<sup>10</sup> Christopher D Stanley, “Paul the Cosmopolitan,” *New Testament Studies* 66, no. 1 (2020): 144–63.

<sup>11</sup> Gerald F Hawthorne, Ralph P Martin, and Daniel G Reid, *Dictionary of Paul and His Letters* (Inter-Varsity Press, 2020), 289–91.

<sup>12</sup> Jonathan A. Linebaugh, *The Word of The Cross: Reading Paul* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2022), 73–77.

modal sosial, melainkan oleh pemberian Allah yang tak bersyarat.<sup>13</sup> Karena itu, ketika Paulus menuliskan “hanya mau bermegah dalam salib” (lih. Gal. 6:14), ia bukan mempromosikan sikap anti-dunia abstrak, melainkan menandai reposisi epistemik-etis, di mana salib sebagai mekanisme dekonstruksi atas tatanan nilai kosmos lama dan sekaligus mekanisme konstruksi identitas baru dalam Kristus.

Dalam retorika Yunani, kata *καυχᾶσθαι* dari akar kata *καυχάομαι* bukan sekadar menyatakan kebanggaan egois, tetapi menyatakan afiliasi komunitarian dan klaim loyalitas.<sup>14</sup> Kajian dari Kasih, dan Clark menunjukkan bahwa “bermegah” pada Paulus dapat memiliki fungsi retorik-positif, yakni menandai orientasi, memobilisasi dukungan, dan menggeser kerangka kehormatan, sekaligus tetap berakar pada realitas teologis yang diakui Paulus, bukan sekadar strategi ironi.<sup>15</sup> Dalam Galatia 6:14, pilihan objek kemegahan, yaitu “salib” merekonstruksi sistem evaluasi diri-komunitas, yakni bermegah menjadi praktik wacana yang mengikat subjek pada poros salib dan memutus ketergantungan pada simbol-simbol kapital religius, seperti sunat, silsilah, dan performa. Oleh sebab itu, kata “bermegah” dioperasionalkan sebagai indikator *allegiance-reconfiguration*, yakni bagaimana klaim lisan Paulus menegaskan reposisi identitas yang lahir dari salib.

Di sisi lain, meskipun secara eksplisit muncul di Galatia 6:15, horizon “ciptaan baru” membingkai makna pada Galatia 6:14, di mana

---

<sup>13</sup> John M. G. Barclay, *Paul & the Power of Grace* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2020), 55–59; Douglas A. Campbell, *Pauline Dogmatics: The Triumph of God's Love* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2020), 120–24.

<sup>14</sup> Diggle et al., *The Cambridge Greek Lexicon*, 622–26.

<sup>15</sup> Elia Mesrico Abdi Kasih, “EXΩ THN KAYXHΣIN: The Rhetorical Function of Paul's Boasting in Romans 15: 17,” *Theologia in Loco* 5, no. 1 (2023): 1–22; Trevor A. Clark, “Rethinking Paul's Rhetorical Intentions: An Interaction with Ryan S. Schellenberg's Abject Joy,” *Religions* 15, no. 5 (2024): 590.

hanya salib yang dapat mematikan relasi lama dengan kosmos dan menghidupkan identitas baru.<sup>16</sup> Kajian Buchanan terkait pneumatologis terkini atas Galatia 3:1-6:17 menjelaskan bahwa Roh mengeksekusi transisi ontologis-komunal ini, dan menciptakan *epistemic shift* dan etos baru yang selaras dengan realitas Kristus.<sup>17</sup> Dalam konteks filsafat-teologis tentang “ciptaan baru” (mis. 2 Kor. 5:17) memperkuat bahwa transformasi yang dimaksud bukan metafora moral, melainkan perubahan status ontologis-relasional yang berdampak etos.<sup>18</sup> Dalam hal ini, Gupta menafsirkan Galatia dengan fokus tematik pada “hidup oleh Roh” berdampingan dengan motif salib sebagai pusat peralihan ordo, di mana kedua hal ini perlu diintegrasikan agar Galatia 6:14 terbaca sebagai mekanisme kosmik yang menghasilkan identitas baru, bukan sekadar penutup retorik.<sup>19</sup>

Secara keseluruhan, landasan teori penelitian ini menggabungkan analisis leksikal melalui lexicon lima tahun terakhir, analisis retorik-diskursif, serta kerangka apokaliptik-teologis Paulus sebagaimana dijelaskan dalam tulisan Lang. Sintesis ini memungkinkan operasionalisasi variabel sebagai poros semantik-teologis yang saling terkait, yakni salib (mekanisme dekonstruksi), kosmos (ordo nilai lama), bermegah (penanda *allegiance*), dan identitas atau ciptaan baru (hasil transformasional). Berdasarkan hal tersebut, analisis terhadap Galatia 6:14 berfungsi bukan hanya pada level kata, tetapi memperkaya

---

<sup>16</sup> Nijay K. Gupta, *Word Biblical Themes: Galatians*, 9th ed. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2024), 180–82.

<sup>17</sup> Grant Buchanan, *The Spirit, New Creation, And Christian Identity In Galatians: Towards a Pneumatological Reading of Galatians 3:1-6:17*, ed. Chris Keith (London: T&T Clark, 2023), 95–99.

<sup>18</sup> Ben Page, “If Anyone Is in Christ—New Creation!” *Religious Studies* 56, no. 4 (2020): 525–41.

<sup>19</sup> Nijay K. Gupta, *The Story of God Bible Commentary: Galatians*, ed. Tremper Longman III and Scot McKnight (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2023); Gupta, *Word Biblical Themes: Galatians*.

konfigurasi makna yang menjembatani leksikon, strategi wacana, dan horizon teologis surat Galatia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan eksegesis<sup>20</sup> melalui analisis leksikal-teologis dengan fokus pada Galatia 6:14. Analisis dilakukan melalui kajian semantik atas kata kunci dengan merujuk pada literatur leksikal untuk menyingkap rentang makna semantik yang relevan.<sup>21</sup> Pendekatan ini juga memanfaatkan tafsir historis-kontekstual, di mana teks dipahami dalam konteks konflik komunitas Galatia terkait dengan tuntutan sunat dan identitas komunitas iman.<sup>22</sup> Proses penelitian melibatkan pembacaan kritis terhadap teks Yunani NA28, dengan mempertimbangkan aspek sintaksis, serta latar sosial-historis yang relevan. Oleh sebab itu, metode ini bersifat deskriptif-analitis, yakni teks menjadi objek utama penelitian, sementara literatur sekunder dipergunakan untuk menguji konsistensi dan validitas interpretasi.<sup>23</sup>

Secara sistematis, penelitian ini terdiri atas tiga tahap. Pertama, analisis sintaksis dan semantik pada teks Yunani untuk mengungkap struktur dan nuansa makna yang terkandung dalam Galatia 6:14. Kedua, analisis historis-sosial yang menempatkan teks dalam konteks konflik komunitas Galatia sebagai horizon retorik. Ketiga, analisis teologis

---

<sup>20</sup> Iwan Setiawan Tarigan, "Eksegesis Dan Penelitian Teologis," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 86–102.

<sup>21</sup> Diggle et al., *The Cambridge Greek Lexicon*, 1123.

<sup>22</sup> Martyn, *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary*, 558–60.

<sup>23</sup> Gupta, *The Story of God Bible Commentary: Galatians*, 180–82.

internal yang menafsirkan hasil kajian leksikal dan historis secara konsisten dalam kerangka argumentasi surat Galatia itu sendiri.<sup>24</sup> Model ini menekankan integritas teks tunggal sebagai locus teologis, sebagaimana ditegaskan oleh Hays bahwa eksegesis harus berangkat dari struktur internal teks sebelum bergerak pada sintesis yang lebih luas.<sup>25</sup> Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menghindari klaim integratif lintas surat, melainkan menjaga ketelitian analitis atas teks Galatia 6:14 sebagai sumber primer.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Leksikal-Sintaksis

Dalam surat Galatia 6:14, Paulus menulis, *“Tetapi aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia.”* Teks Yunani yang diartikan sebagai salib adalah σταυρῶ *“staurō”* dari kata dasar σταυρός *“stauros”*, yang secara harfiah berarti tiang atau tiang pancang untuk hukuman mati.<sup>26</sup> Secara leksikal, kata *“stauros”* berasal dari ἵστημι *“histēmi”*, yang berarti *“berdiri”* atau *“menegakkan”*, dan merujuk pada alat eksekusi Romawi.<sup>27</sup> Namun, dalam wacana Paulus, kata *“stauros”* bertransformasi menjadi simbol teologis yang menandai

---

<sup>24</sup> John D. Grassmick, *Principles And Practice Of Greek Exegesis: A Classroom Manual* (United States of America: Dallas Theological Seminary, 1994), 20–35.

<sup>25</sup> Richard B. Hays, *Echoes Of Scripture In The Letters Of Paul* (New Haven: Yale University Press, 1989), 55.

<sup>26</sup> Barbara et Kurt Aland et al., *Nestle-Aland: Novum Testamentum Graece* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993), 285.

<sup>27</sup> Ibid.

titik tumpu identitas baru dalam Kristus, di mana nilai dan kehormatan duniawi dibalikkan.<sup>28</sup>

Selanjutnya, kata *καυχᾶσθαι* "*kauchasthai*" dari kata dasar *καυχάομαι* "*kauchaomai*" diterjemahkan sebagai "bermegah" atau "bangga".<sup>29</sup> Dalam konteks Galatia 6:14, Paulus menegaskan bahwa satu-satunya hal yang layak dibanggakan adalah salib Kristus, menolak kebanggaan duniawi atau pencapaian pribadi.<sup>30</sup> Analisis sintaksis menunjukkan bahwa kata kerja ini berfungsi aktif dan reflektif, mengikat subjek pada tindakan teologis yang menegaskan penolakan terhadap *kosmos* lama dan reposisi identitasnya dalam Kristus.<sup>31</sup>

Kata *κόσμος* "*kosmos*" diterjemahkan sebagai "dunia", namun mengacu pada tatanan nilai dan kuasa dunia yang bertentangan dengan ajaran Kristus.<sup>32</sup> Dalam Galatia 6:14, *kosmos* menandai sistem lama yang "disalibkan baginya" dan dari mana Paulus melepaskan diri sepenuhnya. Hal ini didasari dengan kombinasi ketiga kata kunci ini, yakni *stauros*, *kauchaomai*, dan *kosmos*, memutus hubungan Paulus dengan dunia lama, dan menetapkan identitas baru berakar pada realitas Kristus.<sup>33</sup>

## Analisis Historis-Sosial Galatia

---

<sup>28</sup> Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary On The Greek New Testament: A Companion Volume to the United Bible Societies' Greek New Testament*, Third (United Bible Societies, 1971), 380.

<sup>29</sup> Joseph H. Thayer, *Thayer's Greek-English Lexicon Of The New Testament: Coded with Strong's Concordance Numbers* (Peabody: Hendrickson Publishers, n.d.), 274.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Stanley E. Porter, *Studies in Biblical Greek: Verbal Aspect in the Greek of the New Testament, with Reference to Tense and Mood*, Volume 1, ed. D.A. Carson (New York: Peter Lang Publishing, 2010), 147–49.

<sup>32</sup> Walter Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, Fourth Edi, ed. Frederick William Danker Danker (Chicago: University of Chicago Press, 2021), 288–89.

<sup>33</sup> John M. G. Barclay, *Paul & the Gift* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015), 212–15.

Surat Galatia 6:14 muncul dalam konteks konflik komunitas yang berkaitan dengan tuntutan sunat dan identitas orang percaya di wilayah Galatia, sehingga teks ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang kuat. Paulus dalam teks NA28 menyatakan bahwa "dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia", yang dalam konteks sosial-historis menandai penolakan terhadap tatanan sosial lama yang menentukan status dan kehormatan melalui kepatuhan hukum Yahudi, khususnya sunat sebagai tanda keanggotaan dalam perjanjian Allah. Pada saat itu, jemaat Galatia menghadapi perpecahan antara mereka yang menerima Injil Paulus dan mereka yang didorong pengajar Judaistik untuk menegakkan kepatuhan hukum Musa (lih. Gal. 5:2-4).<sup>34</sup> Dalam konteks sosial ini, "salib Kristus" berfungsi sebagai simbol pemisah tegas antara dunia lama, yang ditandai oleh dominasi dosa hukum dan daging, dengan identitas baru dalam Kristus (Gal. 6:14). Penekanan Paulus pada salib mencerminkan upayanya untuk memutus hubungan sosial dan simbolik dengan tatanan lama yang mengikat komunitas Galatia pada norma hukum dan status sosial yang bersifat eksklusif (lih. Gal. 3:28).<sup>35</sup>

Lebih lanjut, struktur sosial dan religius Galatia memungkinkan munculnya tekanan komunitarian yang signifikan. Pemuda dan anggota jemaat yang rentan terhadap otoritas sosial cenderung menilai identitas iman melalui tanda-tanda lahiriah, seperti sunat atau kepatuhan ritual (lih. Gal. 5:6). Dalam situasi ini, Paulus menulis Galatia 6:14 untuk menegaskan bahwa identitas sejati komunitas Kristen tidak ditentukan oleh ritual atau posisi sosial, melainkan oleh keterikatan pada salib yang mendekonstruksi hierarki lama dan membangun tatanan baru berdasarkan

---

<sup>34</sup> Keldie S. Paroschi, *Faith and New Life in Christ: The Problem of Circumcision in Galatians 5:2-6* (2018).

<sup>35</sup> Christopher W Cowan, "Context Is Everything: 'The Israel of God' in Galatians 6:16," *Southern Baptist Journal of Theology* 14, no. 3 (2010): 78–85.

nilai-nilai Kerajaan Allah (lih. Gal. 2:20). Kepatuhan ini bukan sekadar retorika teologis, tetapi respons strategis terhadap dinamika sosial-historis yang memerlukan kejelasan identitas jemaat di tengah tekanan eksternal.<sup>36</sup>

Di sisi lain, Galatia 6:14 juga mencerminkan realitas praktis kehidupan jemaat dalam menghadapi konflik internal dan tekanan eksternal. Dengan menekankan "dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia," Dalam hal ini, rasul Paulus menunjukkan bahwa setiap klaim atas status sosial, otoritas ritual, atau posisi elit dalam komunitas kehilangan relevansi di hadapan poros teologis salib (lih. Gal. 5:1; bdk. 5:13-14). Teks ini menjadi titik kulminasi argumentasi Paulus, di mana pembaca jemaat diundang untuk mereposisi nilai dan orientasi sosial mereka. Fokus historis-sosial ini menegaskan bahwa penulisan ayat tersebut bukan hanya sarana teologis, tetapi juga respons terhadap tekanan nyata komunitas, yang menuntut pembentukan identitas yang stabil di tengah pergeseran sosial dan religius di Galatia.<sup>37</sup>

### Analisis Teologis

Surat Galatia 6:14 menekankan pusat teologis surat, yaitu salib Kristus, yang memfasilitasi dekonstruksi kosmos lama dan pembentukan identitas baru dalam Kristus. Frasa Εμοὶ δὲ μὴ γένοιτο καυχᾶσθαι εἰ μὴ ἐν τῷ σταυρῷ τοῦ κυρίου ἡμῶν Ἰησοῦ Χριστοῦ, δι' οὗ ἔμοι κόσμος ἐσταύρωται καὶ γὰρ κόσμῳ, yang secara literal menunjukkan bahwa relasi Paulus dengan dunia lama diputus melalui salib, sedangkan

---

<sup>36</sup> Jacobus Kok, "Mission and Ethics in Galatians," *HTS: Theological Studies* 67, no. 1 (2011): 1–10.

<sup>37</sup> Justin K. Hardin, *Galatians and the Imperial Cult: A Critical Analysis of the First-Century Social Context of Paul's Letter* (Tubingen: Mohr Siebeck, 2008), 45–49; Elizabeth K Hunt, "Intergroup Conflict and Social Identity in Galatians: An Exegetical Analysis," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 8, no. 1 (2018): 236–47.

ia terikat pada dunia melalui Kristus.<sup>38</sup> Makna teologis ini selaras dengan pandangan Wright yang menekankan bahwa salib merupakan titik transformatif yang memutus hukum kosmik lama dan menginisiasi era baru dalam tindakan Allah.<sup>39</sup> Oleh karena itu, salib bukan sekadar simbol penderitaan atau retorika moral, melainkan mekanisme yang mengatur ulang tatanan nilai kosmos dan memposisikan identitas baru jemaat di dalam Kristus.<sup>40</sup>

Selanjutnya, kata κόσμος dalam konteks teologis Paulus menunjukkan tidak hanya dunia fisik, tetapi tatanan sosial-religius yang berkuasa atas manusia melalui dosa, hukum, dan daging. Dalam perspektif teologis, salib menjadi instrumen apokaliptik yang memutus dominasi kosmos lama (dosa-hukum-daging) dan menegaskan horizon baru di dalam Kristus (lih. 2 Kor. 5:17; bdk. Rom. 6:6).<sup>41</sup> Dengan menempatkan diri hanya bermegah dalam salib (καυχάομαι) Paulus mendemonstrasikan reposisi epistemik dan etis, di mana status, kehormatan, dan identitas tidak lagi ditentukan oleh norma dunia, melainkan oleh kedaulatan Kristus.<sup>42</sup> Hal ini sejalan dengan interpretasi Hays yang menekankan dimensi transformasional dari salib sebagai mekanisme untuk membentuk etos komunitarian baru.<sup>43</sup>

Selain itu, perspektif teologis ini dihubungkan dengan efek pneumatologis dan kosmik yang menandai pembaruan ciptaan.

---

<sup>38</sup> Kurt Aland et al., *Nestle-Aland: Novum Testamentum Graece*.

<sup>39</sup> N. T. Wright, *Paul And The Faithfulness Of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 1052–56.

<sup>40</sup> Barclay, *Paul & the Gift*, 412–15.

<sup>41</sup> D.A. Carson, *Exegetical Fallacies*, Second (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 1996), 77–82.

<sup>42</sup> Craig S. Keener, *Galatians: A Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2019), 432–38.

<sup>43</sup> Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation-A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* (San Francisco: HarperOne, 1996), 198–202.

Transformasi yang dimaksud tidak terbatas pada ranah moral individu, tetapi merambah identitas komunitas dan struktur kosmos yang lebih luas (lih. Gal. 6:15; bdk. 2 Kor. 5:17). Buchanan menekankan bahwa Roh Kudus memainkan peran integral dalam menegakkan identitas baru ini, memfasilitasi transisi dari dunia lama ke era yang direkonstruksi melalui salib.<sup>44</sup> Berdasarkan hal tersebut, Galatia 6:14 harus dipahami sebagai locus utama teologi Paulus, di mana salib bertindak sebagai titik kulminasi yang menghubungkan dekonstruksi kosmos lama dengan konstruksi identitas baru, bukan sekadar penutup surat atau elemen retorik.

### **Salib Kristus dan Dekonstruksi Kosmos: Sintesis Leksikal-Teologis**

Salib dalam Galatia 6:14 berfungsi sebagai mekanisme dekonstruksi kosmos lama dan konstruksi identitas baru dalam Kristus. Analisis leksikal-sintaksis menunjukkan bahwa kata "*stauros*" menandai poros teologis di mana nilai, kehormatan, dan status manusia tidak lagi ditentukan oleh norma dunia, melainkan oleh Kristus yang menyalibkan kosmos lama (dosa-hukum-daging). Dari perspektif historis-sosial, konteks konflik komunitas Galatia terkait tuntutan sunat dan pengaruh hukum Yahudi menunjukkan bahwa Paulus menulis untuk menegaskan identitas baru jemaat yang bebas dari dominasi kosmos lama dan menata ulang etos komunitarian. Dimensi teologis terlihat melalui hubungan antara salib dan ciptaan baru, di mana salib memutuskan relasi kausal dengan dunia lama dan membuka horizon transformasional bagi komunitas yang lahir dari Roh Kudus (lih. Gal. 6:14-15; bdk. 2 Kor. 5:17).

---

<sup>44</sup> Buchanan, *The Spirit, New Creation, And Christian Identity In Galatians: Towards a Pneumatological Reading of Galatians 3:1-6:17*.

Secara sintesis, salib dalam ayat ini menegaskan transformasi kosmik, etis, dan komunitarian secara simultan. Reposisi epistemik dan etis yang dibawa salib menegaskan bahwa identitas baru jemaat tidak dapat dipahami terpisah dari dimensi kosmik yang diaktualisasikan melalui Kristus. Galatia 6:14 bukan sekadar penutup retorik surat, melainkan locus utama teologi Paulus, di mana salib memutus hukum dan dominasi dosa, membangun identitas baru, dan menegaskan poros kosmik yang menata ulang tatanan nilai. Temuan ini menunjukkan pentingnya analisis leksikal-teologis untuk menyingkap dimensi kosmik dan transformasional dari salib.

## **Implikasi**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pemahaman teologis terhadap salib Kristus sebagai mekanisme dekonstruksi kosmos lama dan konstruksi identitas baru memiliki relevansi nyata bagi kehidupan jemaat dan praktik gereja kontemporer. Pertama, secara pastoral, pemahaman ini mendorong jemaat untuk menegaskan identitas mereka dalam Kristus, bukan dalam pencapaian sosial, status, atau tradisi hukum, sehingga praktik pengajaran dan pembinaan iman menekankan kesetiaan kepada Kristus sebagai poros utama kehidupan rohani. Kedua, dari perspektif manajemen jemaat, pendekatan ini memberi dasar untuk membangun komunitas yang inklusif dan otonom secara spiritual, di mana struktur sosial-hierarki tidak menjadi penentu nilai, melainkan prinsip pelayanan dan solidaritas di dalam gereja. Ketiga, dalam pembinaan etis dan formasi karakter, implikasi teologis salib mendorong pengembangan etos baru yang menekankan transformasi kosmik dan moral, di mana tindakan kasih, tanggung jawab, dan keadilan sosial berakar pada realitas Kristus yang menyalibkan kosmos lama.

Implementasi pemahaman ini juga berdampak pada penyusunan program pendidikan kristiani, liturgi, dan retreat rohani. Pertama, dalam pendidikan, materi pengajaran dapat difokuskan pada salib sebagai pusat teologi Paulus, sehingga peserta didik menyadari relasi antara identitas baru mereka dan transformasi kosmik yang digariskan dalam Galatia 6:14. Kedua, dalam liturgi, simbol dan narasi salib dapat digunakan secara reflektif untuk menegaskan pengalaman spiritual yang bersifat kosmik-transformatif, bukan sekadar historis atau moralistik. Ketiga, bagi retreat rohani dan pembinaan jemaat, praktik meditasi atau refleksi tematik dapat mengarahkan anggota jemaat untuk mengevaluasi prioritas hidup mereka berdasarkan identitas baru di dalam Kristus, sehingga interaksi sosial dan keputusan etis sehari-hari selaras dengan transformasi kosmik yang menjadi poros iman mereka.

## **Kesimpulan**

Analisis leksikal-sintaksis, historis-sosial, dan teologis terhadap Galatia 6:14 menegaskan bahwa salib Kristus berfungsi sebagai poros kosmik yang mendekonstruksi tatanan lama yang ditandai oleh dosa, hukum, dan daging, sekaligus membangun identitas baru yang berakar pada realitas Kristus. Kajian ini menunjukkan bahwa deklarasi Paulus bukan sekadar penutup retorik atau norma etis, melainkan inti teologis yang menstruktur seluruh argumentasi surat Galatia, menghubungkan transformasi kosmik dengan perubahan identitas dan praktik komunitarian. Integrasi analisis kata kunci, struktur sintaksis, konteks sosial, dan makna teologis memperlihatkan bagaimana salib menjadi mekanisme epistemik-etis yang menata ulang nilai, status, dan orientasi komunitas, sekaligus memberikan kerangka bagi etos dan praktik gereja kontemporer. Dengan demikian, surat Galatia 6:14 dipahami secara

komprehensif sebagai locus teologis yang menjembatani transformasi kosmik, identitas baru, dan tanggung jawab etis-komunitarian, sekaligus menyediakan pijakan praktis untuk penerapan iman yang kritis, integral, dan relevan bagi kehidupan jemaat saat ini.

### **Kepustakaan**

- Barclay, John M. G. *Paul & the Gift*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015.
- . *Paul & the Power of Grace*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2020.
- Barrier, Jeremy. “Marks of Oppression: A Postcolonial Reading of Paul’s Stigmata in Galatians 6: 7.” *Biblical Interpretation* 16, no. 4 (2008): 336–62.
- Bauer, Walter, Frederick William Danker, William Frederick Arndt, and Felix Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Fourth Edi. Edited by Frederick William Danker Danker. Chicago: University of Chicago Press, 2021.
- Brewer, J Brittain. “‘To Do the Good’: Galatians 6: 9–10, Benefaction, and Honorific Decrees.” *Journal for the Study of Paul and His Letters* 10, no. 2 (2020): 160–80.
- Buchanan, Grant. *The Spirit, New Creation, And Christian Identity In Galatians: Towards a Pneumatological Reading of Galatians 3:1-6:17*. Edited by Chris Keith. London: T&T Clark, 2023.
- Campbell, Douglas A. *Pauline Dogmatics: The Triumph of God’s Love*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2020.
- Carson, D.A. *Exegetical Fallacies*. Second. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 1996.
- Clark, Trevor A. “Rethinking Paul’s Rhetorical Intentions: An Interaction with Ryan S. Schellenberg’s Abject Joy.” *Religions* 15, no. 5 (2024): 590.
- Cowan, Christopher W. “Context Is Everything: ‘The Israel of God’ in Galatians 6: 16.” *Southern Baptist Journal of Theology* 14, no. 3 (2010): 78–85.
- Davis, Basil S. “Severianus of Gabala and Galatians 6: 6-10.” *The Catholic Biblical Quarterly* 69, no. 2 (2007): 292–301.
- Diggle, J., B. L. Fraser, P. James, O. B. Simkin, A. A. Thompson, and S. J. Westripp, eds. *The Cambridge Greek Lexicon*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2021.

- Grassmick, John D. *Principles And Practice Of Greek Exegesis: A Classroom Manual*. United States of America: Dallas Theological Seminary, 1994.
- Gupta, Nijay K. *The Story of God Bible Commentary: Galatians*. Edited by Tremper Longman III and Scot McKnight. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2023.
- . *Word Biblical Themes: Galatians*. 9th ed. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2024.
- Hardin, Justin K. *Galatians and the Imperial Cult: A Critical Analysis of the First-Century Social Context of Paul's Letter*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2008.
- Hawthorne, Gerald F, Ralph P Martin, and Daniel G Reid. *Dictionary of Paul and His Letters*. Inter-Varsity Press, 2020.
- Hays, Richard B. *Echoes Of Scripture In The Letters Of Paul*. New Haven: Yale University Press, 1989.
- . *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation-A Contemporary Introduction to New Testament Ethics*. San Francisco: HarperOne, 1996.
- Hermawan, Yoan Jessica, and Gideon Sutrisno. "Galatia 6: 1-10 Sebagai Landasan Orang Percaya Dalam Menjalankan Tanggung Jawab Hidup Di Dalam Kristus Bagi Sesama." *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 1 (2025): 165–81.
- Hunt, Elizabeth K. "Intergroup Conflict and Social Identity in Galatians: An Exegetical Analysis." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 8, no. 1 (2018): 236–47.
- Kasih, Elia Mesrico Abdi. "ΕΧΩ ΤΗΝ ΚΑΥΧΗΣΙΝ: The Rhetorical Function of Paul's Boasting in Romans 15: 17." *Theologia in Loco* 5, no. 1 (2023): 1–22.
- Keener, Craig S. *Galatians: A Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2019.
- Kok, Jacobus. "Mission and Ethics in Galatians." *HTS: Theological Studies* 67, no. 1 (2011): 1–10.
- Kozłowski, Jan M. "Paul and Socrates: The Reference to Plato's Apology of Socrates, 41e in Galatians, 6: 3." *EirEnE. Studia GraEca Et Latina* 60 (2024): 239–44.
- Kurt Aland, Barbara et, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, and Bruce M. Metzger. *Nestle-Aland: Novum Testamentum Graece*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993.
- Lang, T. J. *Cosmology and Eschatology in Paul*. Edited by Matthew Novenson and Barry Matlock. Oxford: Oxford University Press, 2020.

- Linebaugh, Jonathan A. *The Word of The Cross: Reading Paul*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2022.
- Martyn, James Louis. *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary*. Volume 33. New York: Doubleday, 1997.
- Metzger, Bruce M. *A Textual Commentary On The Greek New Testament: A Companion Volume to the United Bible Societies' Greek New Testament*. Third. United Bible Societies, 1971.
- Muir, Steven. "Galatians 6: 17 and Its Reception History: Assessing the Echoes." *Vox Patrum*, no. 90 (2024): 29–33.
- Page, Ben. "If Anyone Is in Christ—New Creation!" *Religious Studies* 56, no. 4 (2020): 525–41.
- Paroschi, Keldie S. *Faith and New Life in Christ: The Problem of Circumcision in Galatians 5:2-6*. 2018.
- Porter, Stanley E. *Studies in Biblical Greek: Verbal Aspect in the Greek of the New Testament, with Reference to Tense and Mood*. Volume 1. Edited by D.A. Carson. New York: Peter Lang Publishing, 2010.
- Sancken, Joni S. "Galatians 6: 9–18." *Interpretation* 76, no. 1 (2022): 54–56.
- Stanley, Christopher D. "Paul the Cosmopolitan?" *New Testament Studies* 66, no. 1 (2020): 144–63.
- Strathearn, Gaye. "Law and Liberty in Galatians 5–6." *Go Ye into All the World: Messages of the New Testament Apostles*, 2006, 57–74.
- Tarigan, Iwan Setiawan. "Eksegesis Dan Penelitian Teologis." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 86–102.
- Thayer, Joseph H. *Thayer's Greek-English Lexicon Of The New Testament: Coded with Strong's Concordance Numbers*. Peabody: Hendrickson Publishers, n.d.
- Toit, Philip la G Du. "Reading Galatians 6: 16 in Line with Paul's Contrast between the New Aeon in Christ and the Old Aeon before the Christ Event." *Stellenbosch Theological Journal* 2, no. 2 (2016): 203–25.
- Wright, N. T. *Paul And The Faithfulness Of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- 주기철. "The Background Study of Paul's Use of TA ΣΤΙΓΜΑΤΑ in Galatians 6: 17." *영산신학저널*, 2019, 115–56.